Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 02, No. 02, Desember 2020
ISSN 2088-8368

Melihat Kembali Pemuridan Kristus dan Mengimplementasikannya dalam Praktek PAK: Sebuah Tanggapan atas Krisis Produk

Candra Agung Pambudi
Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Bukit Trawas II kavling C-108, Slepi, Ketapanrame, Kec.Trawas, Mojokerto

E-mail: candraagung84@gmail.com

ABSTRAKSI

Tujuan akhir dari pembelajaran murid Kristus adalah menaati segala perintah Kristus. Kata 'melakukan' dalam Matius 28:20 berasal dari bahasa Yunani τηρέω yang dalam semua terjemahan bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata 'observe' (memperhatikan, menuruti, menjalankan). Jadi kehausan seorang murid Kristus akan membuatnya mengerti, dan pengertiannya berujung kepada ketaatan akan segala sesuatu yang Yesus perintahkan. Berdasarkan penggalian terhadap amanat agung Tuhan Yesus ini kita mengerti bahwa pemuridan adalah proses membawa orang-orang--dari semua bangsa, untuk belajar kepada dan dari Yesus sampai orang tersebut dapat menuruti segala yang diperintahkan-Nya. Proses tersebut meliputi memberitakan Injil (pergi), memimpinnya untuk bertobat dan masuk dalam persekutuan (baptislah), dan mengajar untuk dapat menuruti segala perintah-Nya. Alasan utama mengapa pengajaran Injil dalam praktik PAK itu kurang bersemangat, kurang berkuasa dan kurang nyata ialah karena kita telah merasa puas hanya meminjam sistem-sistem pendidikan buatan manusia, bukannya sistem yang berasal dari Allah.[1]
Krisis produk haruslah dijawab dengan tindakan perbaikan pada konsep dan praktik pemuridan kita yang sesuai dengan Pemuridan Kristus, serta seharusnya terimplementasi juga pada praktik PAK baik di sekolah maupun di gereja, karena Pemuridan Kristus telah mengubahkan dunia.

Kata kunci; Pemuridan, Melakukan, Praktik PAK

ABSTRACT

The ultimate goal of learning Christ's disciples is to obey all of Christ's commandments. The word 'do' in Matthew 28:20 comes from the Greek τηρέω which in all English translations is translated as 'observe' (pay attention, obey, observe). So the thirsty of a disciple of Christ will make him understand, and his understanding will lead to obedience to everything that Jesus commanded. Based on this exploration of the great commission of the Lord Jesus, we understand that discipleship is the process of bringing people - from all nations, to learn for and from Jesus until that person can obey everything that His commands. This process includes preaching the gospel (going away), leading it to repent and enter into fellowship (be baptized), and teaching to be able to keep all His commandments.
The main reason why teaching the Gospel in PAK practice is lackluster, less powerful and less tangible is that we are content to only borrow man-made educational systems, not systems that come from God.The product crisis must be answered with corrective action on the concept and practice of our discipleship which are in accordance with the Discipleship of Christ, and should also be implemented in the practice of PAK both in schools and in churches, because discipleship of Christ has changed the world.

Keywords; Geneva, STTIAA, Discipleship, Do, Obey, PAK practices

[1] Lebar, Louis. *Education That is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 27.

George Barna seorang peneliti Kristen terkemuka berkata, "*every day, the church is becoming more like the world it allegedly seeks to change."*[2] Pernyataannya ini didasarkan pada penelitiannya bersama dengan Gallup Organization yang meneliti perilaku kehidupan orang-orang Kristen Injili 'lahir baru' dengan kriteria: orang Kristen yang mengaku percaya bahwa Yesus hidup sebagai orang yang tak berdosa, keselamatan kekal hanya didapat melalui anugerah, meyakini bahwa orang Kristen memiliki tanggungjawab untuk menginjili orang belum percaya, dan percaya bahwa setan itu ada.[3] Penelitian Gallup dan Barna berlangsung di Amerika antara rentang tahun 1990-2002 ini menyimpulkan:

To say there is a crisis of disobedience in the evangelical world today is to dangerously understate the problem. Born-again Christians divorce at about the same rate as everyone else. Self-centered materialism is seducing evangelicals and rapidly destroying our earlier, slightly more generous giving. Only 6 percent of bornagain Christians tithe. Born-again Christians justify and engage in sexual promiscuity (both premarital sex and adultery) at astonishing rates. Racism and perhaps physical abuse of wives seems to be worse in evangelical circles than elsewhere. This is scandalous behavior for people who claim to be born-again by the Holy Spirit and to enjoy the very presence of the Risen Lord in their lives. In light of the foregoing statistics, it is not surprising that born-again Christians spend seven times more hours each week in front of their televisions than they spend in Bible reading, prayer, and worship. Only 9 percent of born-again adults and 2 percent of born-again teenagers have a biblical worldview.[4]

Sekalipun penelitian Barna dan Gallup dilakukan lebih dari satu dasawarsa silam dan terjadi dalam konteks Amerika namun 'skandal' antara iman dan praktek dalam kehidupan Kristen tersebut tetaplah menjadi perhatian serius bagi gereja masa kini di Indonesia. Mengenai hal tersebut Bill Hull berkata, "Krisis mendasar yang terjadi pada gereja ialah krisis produk.[5] Krisis pemuridan adalah krisis produk.[6]" Dengan bahasa yang lebih sederhana Bill Hull berpendapat bahwa krisis produk atau kehidupan kristiani yang buruk diantara orang yang mengaku lahir baru disebabkan oleh karena gereja mengalami krisis dalam pemuridan. Cara utama mengatasi krisis pemuridan adalah dengan memperhatikan kembali arti dan prinsip pemuridan Kristus.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah penelitian kualitatif, sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik. Penelitian kualitatif mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Untuk mendapatkan materi landasan teori, penulis menggunakan literatur. Dalam hal ini penulis mengumpulkan buku-buku tentang pemuridan dan metode pengajaran PAK dan beberapa tulisan artikel yang dimuat dalam internet.Teknik analisis data dilakukan dengan tahap pertama mengumpulkan data dari beberapa literatur baik melalui perpustakaan maupun internet. Setelah data terkumpul,

[2] Sider, Ronald J. *The Scandal of The Evangelical Conscience: Why don't Christian Live What They Preach?*. (Christianity Today International/Books &Culture Magazine, used by permission of Baker Books, 2004), 2.

[3] Ibid, 3.

[4] Ibid, 7.

[5] Ogden, Greg. *Transforming Discipleship* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014), 15.

[6] Setiawan, Johan. *Serial Pemuridan: Profil Murid Kristus* diambil dari http://www.slideshare.net/wilaxmalaikat/pel-6-pemuridan-kristiani.

Penulis mendeskripsikan data tersebut dalam tulisan artikel ini.

Apa dan Bagaimana Pemuridan Kristus?

Pemuridan bukanlah hal yang asing di telinga para pengajar Kristen. Banyak pengajar Kristen juga memahami bahwa pemuridan adalah amanat agung dari Tuhan Yesus (Matius 28:18-20). Lalu dimanakah masalahnya sehingga banyak gereja mengalami 'krisis produk' yang itu berarti krisis bagi pemuridan itu sendiri? Edmund Chan menyebut, "Masalahnya bukanlah pada penyangkalan atas pentingnya pemuridan, melainkan atas dua hal: 1) 'Pemuridan' diartikan secara berbeda-beda (yang berarti sebagian besar melenceng dari apa yang diperintahkan dan ditunjukkan Kristus); 2) Banyak gereja tidak tahu bagaimana melakukannya secara intensional dan strategis."[7],

Melihat Kembali Arti Pemuridan Kristus

Kata 'pemuridan' didapat dari amanat agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20: "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*." Dari teks ini kita dapat menemukan 4 kata kerja: 'pergilah', 'jadikanlah semua bangsa murid-Ku', 'baptislah', dan 'ajarlah'. Dalam bahasa asli (Yunani) kita dapat mengerti bahwa kata kerja perintah dari 4 kata kerja tersebut adalah 'jadikanlah murid' atau 'muridkanlah' (μαθητεύσατε). Sementara 3 kata kerja lainnya yaitu 'pergilah' (πορευθέντες), 'baptislah' (βαπτίζοντες), dan 'ajarlah' (διδάσκοντες) merupakan kata kerja participle yang merupakan kata kerja pendukung bagi perintah yang terutama. Terjemahan New International Version mencerminkan bentuk participle dari dua kata kerja terakhir dengan menggunakan kata 'baptizing' bukan 'to baptize' dan 'teaching' bukan 'to teach'.[8]

Kata 'murid' merupakan terjemahan dari bahasa Yunani μαθητεύω, yang merupakan kata benda dari μανθάνω yang berarti belajar. Dalam konteks Yunani 'murid' berarti orang yang belajar mengikuti paham atau filosofi tertentu. Dalam budaya Yahudi 'murid' berarti orang yang magang pada seorang rabbi/guru. Ajaran seorang rabbi pada abad 200 sM bernama Yose bin Yoeser sebagaimana tertulis dalam Avot 1:4 Mishna melengkapi konsep murid dalam budaya Yahudi, "*Let thy house be a meeting house for wise; and powder thyself in the dust of their feet; and drink their words with thirstiness*."[9] Hal ini berarti bahwa murid dalam budaya Yahudi bukanlah seperti murid masa kini yang diidentikkan dengan ruang kelas dan sekolah, namun seorang yang mengikuti dan belajar dari gurunya dimanapun dan kapanpun dengan penuh kehausan.

Tujuan akhir dari pembelajaran murid Kristus adalah menaati segala perintah Kristus. Kata 'melakukan' dalam Matius 28:20 berasal dari bahasa Yunani τηρέω yang dalam semua terjemahan bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata 'observe' (memperhatikan, menuruti, menjalankan). Jadi kehausan seorang murid Kristus akan membuatnya mengerti, dan pengertiannya berujung kepada ketaatan akan segala sesuatu yang Yesus perintahkan.

Berdasarkan penggalian terhadap amanat agung Tuhan Yesus ini kita mengerti bahwa pemuridan adalah proses membawa

[7] Setiawan, Johan. *Visi Gerakan Pemuridan* diambil dari http://www.slideshare.net/JohanSetiawan/visi-gerakan-pemuridan.

[8] Sutrisna. *Visi Pemuridan* (Bandung: Perkantas Jawa Barat, 2009), 22.

[9] Setiawan, Johan. *Serial Pemuridan: Profil Murid Kristus* diambil dari http://www.slideshare.net/wilaxmalaikat/pel-6-pemuridan-kristiani.

orang-orang--dari semua bangsa, bukan Yahudi saja—untuk belajar kepada dan dari Yesus sampai orang tersebut dapat menuruti segala yang diperintahkan-Nya. Proses tersebut meliputi memberitakan Injil (pergi), memimpinnya untuk bertobat dan masuk dalam persekutuan (baptislah), dan mengajar untuk dapat menuruti segala perintah-Nya.

Melihat Kembali Contoh Pemuridan Kristus

Yesus adalah tokoh pemuridan dunia. Sepanjang hidupnya ia menunjukkan bagaimana pemuridan dikerjakan. Dia pergi dan memberitakan Injil (Mat 4:17,23-25; 9:35; 11:1; Yoh 4), mengajar orang banyak yang mengikuti-Nya (Mat 5-7;11:17; 13; 21:23; Mrk 2:2; 6:2), membimbing murid tertentunya secara intensif (Mat 4:19-20;14:22-23; 14:5-12, 24-28; 18; 24:3; Mrk 3:14; 14:1-2; Yoh 13-16), dan serta mengutus mereka (Mat 10; 28:18-20; Mrk 16:15-18; Luk 9:1-2; 10:1; Yoh 21:15-19).

Memperhatikan dengan saksama tentang segala sesuatu yang dilakukan Kristus, kita dapat menemukan prinsip-prinsip yang dilakukan-Nya sebagai berikut:

a. *Mengajar secara berjenjang dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan rohani*

Dalam memperkenalkan kerajaan-Nya, Yesus mengajarkannya secara berjenjang (progresif). Nats sejajar dalam Matius 15:32-17:23, Markus 8:1-9:32; Lukas 9:18-45 menunjukkan progresifitas pengajaran Yesus.[10] Ia memulai dengan mendemontrasikan kuasa-Nya namun tidak merespon orang-orang Farisi dan Saduki yang meminta-Nya tanda lahiriah karena mereka masih memikirkan konsep kerajaan Allah secara lahiriah. Setelah murid-Nya mengerti bahwa Ia adalah Mesias sejak saat itu ia mulai memperkenalkan penderitaan dan kematian yang akan ditanggungnya-Nya sembari memperkenalkan bahwa kerajaan-Nya bersifat rohani, bukan pemerintahan-Nya secara politik melawan penjajahan Romawi, namun pemerintahan-Nya dalam hidup murid-Nya dengan mengalahkan dosa.

Contoh menarik pengajaran Kristus yang sesuai dengan masing-masing tingkat pertumbuhan pendengarnya terdapat dalam Lukas 15:1-17:11.[11] Yesus berhadapan dengan 3 kelompok sekaligus: para pemungut cukai dan orang berdosa (perempuan sundal), ahli taurat dan orang Farisi, serta para murid-Nya. Dalam situasi ini Yesus mengajarkan 3 perumpamaan tentang gembala yang meninggalkan 99 dombanya demi mencari yang 1 yang hilang, perempuan yang mencari dirham yang hilang, dan perumpamaan anak yang hilang (15:1-32). Yesus kemudian mengajarkan tentang uang dan kisah tentang pengemis lazarus dan orang kaya (16:1-31). Kemudian Yesus menutup pengajaran serentaknya dengan memberitakan tentang penyesatan, pengampunan, dan pengabdian (17:1-11). Kepada 3 kelompok dalam tingkat kedewasaan yang berbeda, Dia memberitakan topik pengajaran yang sama dengan tetap menyasar kepada masing-masing tingkat kedewasaan rohani pendengarnya. Kepada orang Farisi Dia menegornya akan ketidakpeduliannya terhadap orang yang terhilang dan miskin, kepada orang berdosa Ia menunjukkan betapa mereka berharga di hadapan-Nya, kepada para murid-Nya Ia mengajarkan tentang kepedulian dan kewaspadaan kepada penyesatan.

b. Mengkhususkan dan membimbing murid tertentu tanpa meninggalkan penginjilan dan pelayanan kepada orang banyak

Diperkirakan empat sampai enam bulan dari awal pelayanan Yesus, Ia memilih mereka yang akan menjadi rasul dari sekelompok besar pengikut-Nya.[12] Melalui fokus yang Yesus berikan kepada dua belas murid-Nya, mungkin ada yang berpendapat Yesus tidak peduli dengan orang banyak. Jim Egli dan Paul Zehr

[10] Lebar, Louis. *Education That is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 103.

[11] Ibid, 100.

[12] Ogden, Greg. *Transforming Discipleship* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014), 15.

dalam studi mereka tentang Injil Markus menemukan bahwa Yesus menghabiskan 49% waktunya dengan murid-murid-Nya dan bahkan semakin banyak ketika ia menuju Yerusalem dan salib.[13] Yesus memfokuskan pemuridan-Nya kepada beberapa orang saja karena inilah cara untuk menumbuhkan murid dan meyakinkan terjadinya visi dan beban dalam diri Yesus kepada mereka.[14] Namun demikian tidaklah berarti ia meninggalkan pelayanan pemberitaan dan pengajaran-Nya kepada orang banyak. Pemuridan Intensif kepada murid tertentu adalah penting bagi pelipatgandaan, dan pemuridan kepada orang banyak adalah penting bagi penaburan dan penuaian.

c. Pemuridan kepada 'orang-orang tertentu' melibatkan keseluruhan hidup-Nya (Pengajaran intensif, kedekatan hubungan, dan keteladanan)

Pemuridan intensif Kristus kepada 12 murid-Nya berlangsung dalam tiga tahap: Datang dan lihatlah (Mrk 1:17), ikutlah aku (Yoh 1:43), dan marilah bersama-sama dengan Aku.[15] Tahap-tahap ini dilakukan Kristus dengan melibatkan keseluruhan hidupnya: energi dan waktu-Nya. Itulah sebabnya pelayanan pemuridan adalah keseluruhan dari misi Kristus bukanlah salah satu bagian dari pekerjaan Kristus.

Mengimplementasikan Pemuridan Kristus dalam Praktek PAK

Alasan utama mengapa pengajaran Injili itu kurang bersemangat, kurang berkuasa dan kurang nyata ialah karena kita telah merasa puas hanya meminjam sistem-sistem pendidikan buatan manusia, bukannya sistem yang berasal dari Allah.[16] Pemuridan Kristus telah mengubahkan dunia. Tidak ada sistem pengajaran yang memiliki dampak begitu dalam dan luas seperti pemuridan yang dilakukan oleh Kristus. Pemuridan adalah kuno, namun pertimbangan-pertimbangan itu bukanlah seperti pakaian yang semakin lusuh kalau dipakai berulang kali.[17] Oleh karena itu penting bagi para pendidik Kristen untuk menjadikan pemuridan sebagai struktur bangun PAK dimanapun, baik di gereja, sekolah, maupun keluarga. Berikut ini prinsip penting pemuridan Kristus yang seharusnya terimplementasi dalam praktek PAK:

Kurikulum yang Berorientasi Pertumbuhan

Perpindahan dari landasan-landasan Alkitabiah kepada praktik mengajar yang sesungguhnya dijembatani oleh kurikulum.[18] Dalam pendidikan Kristen tradisional yang miskin, isi Alkitab merupakan seluruh kurikulum. Fakta-fakta Alkitab dengan rajin dipelajari oleh para pengajar dan disampaikan kepada para murid yang diharapkan untuk menyerapkan dengan pikiran mereka, menghafalkannya, dan kemudian secara otomatis menerapkannya. Pengalaman yang dihasilkan dari pengajaran fakta-fakta ini bersifat acak.[19] Di ekstrim yang lain ada kurikulum yang liberal yang sekular dan keagamaan yang berpusat pada pengalaman. Pemenuhan kebutuhan murid adalah yang terpenting, pada saat berbagai kebutuhan terpenuhi, mereka menyusun kembali isi yang relevan dan memperbaharui kehidupan.[20]

Pemuridan Kristus menjelaskan kepada kita bagaimana kurikulum PAK disusun. Kristus tidak menjejalkan semua materi/firman kepada murid-murid-Nya tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerimanya. Di sisi lain Dia juga bukanlah pengajar yang memenuhi kebutuhan pendengarnya. Dia mengubahkan, bukan

[13] Ibid, 73-74.
[14] Ibid, 78.
[15] Ibid, 67.
[16] Lebar, Louis. *Education That is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 27.
[17] *Work Book a Certain Kind*. Bahan seminar IDMC 2015 South East Asia di Surabaya tanggal 27-28 Maret 2015, disadur dari majalah Compass.
[18] Lebar, Louis. *Education That is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 27.
[19] Ibid, 308-309.
[20] Ibid, 310.

sekadar memuaskan. Kurikulum pemuridan Kristus bersifat progresif berbasis kepada pertumbuhan (satu langkah lebih maju). Dalam hal ini firman Allah tetaplah sebagai bahan dasar yang tidak boleh dikompromikan, namun bobot materi yang memperhatikan jenjang kedewasaan rohani penting diperhatikan.

Mentoring Sebagai Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976).[21] Mentoring adalah strategi belajar yang tepat untuk menghasilkan murid yang bukan hanya tahu, namun taat. Herdy Hutabarat mencatat bahwa cakupan mentoring cukup luas, ada pemahaman Alkitab, nasihat rohani (*spiritual guiding*), pelatihan (*coaching*), konseling (*counseling*), pengajaran (*training)*, *sponsorship* (membangunkan jaringan), dan keteladanan (*role modeling*).[22] Dalam mentoring tarik menarik antara perencanaan baku dan fleksibilitas dalam praktek adalah penting. Prinsip dari mentoring Kristen adalah menuntun seseorang untuk tahu, mengerti, dan akhirnya mampu menaati segala sesuatu yang difirmankan Tuhan. Dengan demikian metode mengajar yang dipakai bukanlah menurut kepada selera pengajar namun berpusat pada apa yang diperlukan oleh murid agar dapat menjadi tahu, mengerti, dan melakukan.

Sebagai tambahan, sebagaimana diajarkan Kristus bahwa seorang murid belajar pada gurunya dimanapun dan kapanpun. Begitu pula seharusnya guru-guru masa kini siap untuk menolong murid bertumbuh bukan hanya di dalam kelas, atau diatas mimbar gereja, namun juga di dalam praktek dan keadaan hidup secara nyata dimanapun dan kapan pun.

Evaluasi Belajar yang Bertitik Berat pada Proses, Meliputi Semua Ranah, dan Bersifat Encouragement

Lois Lebar menyebut dalam bukunya 'Education That is Christian' bahwa belajar adalah sebuah proses batin, proses aktif, proses berkelanjutan, dan proses disiplin.[23] Oleh karena belajar adalah sebuah proses maka evaluasi proses hendaklah memiliki porsi yang lebih besar daripada evaluasi hasil. Tentunya karena sasaran akhir pemuridan adalah 'melakukan' maka evaluasi belajar seharusnya juga tidak hanya menyentuh ranah kognitif, namun juga afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian karena belajar adalah proses berkelanjutan maka hendaklah evaluasi belajar bersifat *encouragement* daripada *judgement*. Dalam hal ini sebaiknya penilaian angka dibarengi dengan saran dan solusi perbaikan demi tercapainya pertumbuhan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Krisis produk haruslah dijawab dengan tindakan perbaikan pada konsep dan praktik pemuridan kita yang seharusnya terimplementasi juga pada praktik PAK baik di sekolah maupun di gereja. Hal ini tidaklah berarti bahwa kita menafikan kuasa Roh Kudus dalam perubahan hidup seseorang. Sebagaimana Paulus pernah berkata, "*Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan*." (1 Korintus 3:6). Perkataan Paulus ini memberi pesan kepada kita bahwa tugas kita adalah mengerjakan amanat Agung Kristus yaitu pemuridan dengan setia dan tugas pertumbuhan adalah milik Allah.

Tugas pemuridan bukanlah tugas ringan. Pengerjaan serius pemuridan akan membuat para pengajar mengalami 'sakit bersalin' ketika harus mencurahkan energi dan

[21] Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006), 130.

[22] Hutabarat, Herdy. *Mentoring dan Pemuridan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 52.

[23] Lebar, Louis. *Education That is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), disarikan dari hal 216-245.

waktu yang tidak sedikit. Kiranya nyanyian ziarah yang merupakan kerinduan akan pemulihan Yerusalem pada Mazmur 126:5-6 tergenapi bagi kita para pengajar Kristen dalam menghadapi dan mengharapkan pembebasan dari krisis produk. "*Orang-orang yang menabur dengan mencucurkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak sorai sambil membawa berkas-berkasnya*."

Bahan Pustaka:

1. Ogden, Greg. *Transforming Discipleship* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014).
2. Hutabarat, Herdy. *Mentoring dan Pemuridan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011).
3. Lebar, Louis. *Education That is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006).
4. Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006).
5. Sutrisna. *Visi Pemuridan* (Bandung: Perkantas Jawa Barat, 2009).
6. Sider, Ronald J. *The Scandal of The Evangelical Conscience: Why don't Christian Live What They Preach?*. (Christianity Today International/Books &Culture Magazine, used by permission of Baker Books, 2004).
7. Setiawan, Johan. *Serial Pemuridan: Profil Murid Kristus* diambil dari http://www.slideshare.net/wilaxmalaikat/pel-6-pemuridan-kristiani.
8. Ibid. *Visi Gerakan Pemuridan* diambil dari http://www.slideshare.net/JohanSetiawan/visi-gerakan-pemuridan.